

MEMPERTAHANKAN DAN MEMPERTANGGUNGJAWABKAN DOKTRIN TRINITAS DALAM KONTEKS ASIA

Dr. Noh Ruku

Dosen STT Arrabona

Abstrak

Penulisan yang memaparkan pandangan beberapa agama yang ada di Asia tentang Trinitas dan bagaimana gereja mempertahankan dan mempertanggungjawabkan doktrin tersebut dalam konteks Asia.

Allah adalah “Satu dalam hakekat, dibedakan dalam tiga persona” (Mia ousia, tres hypostates). Doktrin Tritunggal sangat vital bagi teologi dan juga bagi pengalaman dan hidup Kristen. Allah Tritunggal adalah keutuhan dan kepenuhan hidup, berada dalam hubungan yg kekal, dan dalam persekutuan yg tak pernah putus atau berhenti. Hal ini membuat pernyataan dan pengungkapan diri Allah dapat dimengerti. Persekutuan yang mengikat Trinitas, menjadi dasar bagi persekutuan lingkungan umat manusia, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan secara istimewa dalam lingkungan gereja, karena di situ Roh Kudus menjadi Pengantara persekutuan itu.

Rekomendasi dari penulis adalah untuk gereja dan jemaatnya agar mempertahankan dan mempertanggungjawabkan doktrin Trinitas dalam konteks Asia, khususnya dalam konteks masyarakat yang ada di sekitarnya.

Kata Kunci : Trinitas, Agama, dan Gereja.

This article describes the idea of some religions in Asia about the teaching of Trinity and how the church can maintain and give account for this doctrine in the context of Asia.

God is one in essence, and differs in three *persona* (*mia ousia, tres hypostates*). the doctrine of Trinity is very vital both in theology and in the life and experience of the Christianity. The Triune God is the wholeness and the fullness of live, exists in eternal relation, and in an uninterrupted and unstoppable fellowship. This enables the revelation of God understandable. The fellowship that binds the Trinity is the basis for the fellowship among human kinds, families, communities, and especially in the church communities because the HS is the Mediator in this fellowship.

recommend church and her members to maintain and to give account for the doctrine of Trinity in the context of Asia, especially in surrounding communities.

Key words: Trinity, religion and church.

1. Doktrin Trinitas

Istilah Trinitas tidak terdapat dalam Alkitab, namun konsepnya dengan jelas diajarkan oleh Alkitab. Satu sisi, Alkitab dengan tegas menyatakan keesaan Allah (Ulangan 6:4), di sisi lain, Alkitab dengan tegas menyatakan keilahian tiga pribadi Bapa, Anak dan Roh Kudus. Gereja menolak ajaran-ajaran bidat modalisme dan triteisme. Modalisme adalah ajaran yang menyangkali perbedaan Pribadi-Pribadi yang ada di dalam keesaan Allah, dan menyatakan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus

hanyalah merupakan tiga cara Allah di dalam mengekspresikan diri-Nya. Dipihak lain, triteisme mengungkapkan pernyataan yang salah, ya itu ada tiga keberadaan yang menjadi Allah.¹

Allah adalah “Satu dalam hakekat, dibedakan dalam tiga persona” (Mia ousia, tres hypostates), untuk menyatakan realitas Allah yang sesungguhnya menurut Alkitab, dan juga menegaskan bahwa kesatuan dan ketigaan dalam diri Allah harus dipahami dalam arti yang berbeda satu sama lain, dalam hal hakekat, Allah adalah satu. Namun dalam hal kepribadian, Allah ada sejak kekekalan sebagai tiga persona.² Dilihat dari peran-peran yang dipunyai oleh Allah Tritunggal, maka peranan ketiga oknum Allah dapat dilihat dari sisi soteriologi atau rencana keselamatan manusia. Seluruh tindakan Allah seperti karya penciptaan (oleh Allah Bapa), karya penebusan (oleh Yesus Kristus), dan pewahyuan (oleh Roh Kudus) merupakan “isi” dari sejarah keselamatan yang telah dirancangkannya sejak kekekalan. Apabila doktrin Allah Tritunggal ini runtuh, ataupun bergeser, maka dapat dipastikan bahwa semua doktrin Kristen yang dibangun di atasnya akan ikut ambruk, karena doktrin ini merupakan fondasi dari semua doktrin tersebut.

2. Pandangan Agama-agama di Asia tentang Trinitas

¹ Dede Wijaya, “Allah Tritunggal.” www.in-christ.net. pp. 3-4. Online. Internet. Accessed August 24, 2008.

² Band, Erick Sudharma, Mengenal Satu-Satunya Allah Yang Benar (Bandung: Mitra Pustaka, 2003) hlm. 101-105

Pada bagian ini tidak diuraikan pandangan semua agama yang ada di Asia tentang Trinitas, melainkan hanya beberapa agama saja, yakni Islam, Hindu, Buddha dan Yahudi (Yudaisme).

a. Agama Islam

Menurut Islam, di dalam kamus kitab muqoddas, Trinitas didefinisikan sebagai berikut: beriman pada Tuhan yang satu Bapa, anak (Yesus Kristus) dan Roh Kudus, Tuhan yang satu, zat yang satu pula, dan kesemuanya adalah sama dalam hal kekuasaan, kekuatan dan kemulyaan. Doktrin Trinitas bukanlah ajaran asli Nashrani, karena ajaran asli Nashrani adalah ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Isa 'alaihis salam yang menyeru bani Israel untuk beribadah hanya kepada Allah semata dan tidak menyekutukannya, sama seperti ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya.³

Dalam ajaran Islam, yang menjadi pertanyaan besar tentang Trinitas adalah bagaimana mungkin dasar utama aqidah keimanan yang seharusnya menjadi wewenang Allah untuk menjelaskannya ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah manusia? Karena itu Al-Quran membantah dengan tegas ajaran Trinitas. Trinitas adalah ajaran syirik dan kufur, banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang membantah ajaran sesat Nashrani, dan menyeru mereka

³ Daud Ali al-Fadhili, *Ushulul Masihhiyyah Kama Yushowwiruhal Qur'an*, terbitan Dar Zahron, tahun 2008.

untuk kembali kefitrah dan mengikuti agama yang haq agama Islam.⁴

Selanjutnya menurut Islam, di dalam Perjanjian Lama (Taurat), tidak ada satu pun *nash* yang jelas yang menjelaskan atau menyeru kepada ajaran Trinitas, bahkan Perjanjian Lama tidak pernah mengajarkan doktrin Trinitas, bukti yang paling jelas adalah tidak adanya satu pun orang Yahudi yang beriman pada doktrin ini. Sedangkan dalam Perjanjian Baru (Injil), doktrin Trinitas kebanyakan hanya berupa isyarat-isyarat tidak secara langsung, adapun bukti tentang Trinitas yang paling jelas ada dalam Injil Matius 28: 19 *“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”*. Akan tetapi, bila diamati secara seksama kutipan Injil ini bukan menjelaskan bahwa Allah, Kristus dan Roh Kudus membentuk satu keilahian atau ketuhanan yang satu, yaitu ketiganya sama dalam bentuk kekekalan dan kekuasaan sebagaimana maksud dari doktrin Trinitas. Justru malah sebaliknya ayat ini menunjukkan tiga wujud yang berlainan, sama halnya ketika kita menyebut tiga orang: Budi, Andi dan Bambang, misalnya.⁵

b. Agama Hindu

⁴ Yusuf Syalabi, *Adhwa' alal Masihiyyah*, terbitan Dar Al-Kuwaitiyyah, cetakan ketiga tahun 1973.

⁵ Ustadz Wahid Hasyim Asyrofi, Lc Muhammad Abduh Tuasikal
Artikel Muslim.Or.Id

Agama Hindu menyatakan pengertian Dewa secara etimologis, berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *Dev*, yang berarti sinar.⁶ *Dev* juga diartikan sebagai terang, karena pengertian dewa adalah benda yang terang dan dianggap sebagai kekuatan alam yang mempunyai person.⁷ Di dalam weda, Tuhan Yang Maha Esa dan para dewa disebut Dewata. Kata ini berarti cahaya berkilauan, sinar gemerlapan yang semuanya ditujukan kepada manivestasi-Nya, juga ditujukan kepada matahari atau langit, termasuk api, petir atau fajar.⁸ Arti dan pengertian dewa menurut konsepsi itu adalah sesuai dengan pemujaan dan penyembahan yang dilakukan terhadap sesuatu yang dianggap sebagai Dewa atau Tuhan dalam rangka memperoleh manfaat, keuntungan, dan perlindungan dari mereka.

Selanjutnya dalam Agama Hindu, konsep panteisme menanamkan pandangan bahwa Tuhan tidak memiliki wujud tertentu maupun tempat tertentu, melainkan Tuhan berada dan menyatu pada setiap ciptaan-Nya, dan terdapat dalam setiap benda apapun. Konsep panteisme disebut dengan istilah *Wyapi Wyapaka*. Upanisad menyebutkan bahwa Tuhan memenuhi alam semesta tanpa wujud

⁶ Sukarji K, , *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya* PT. PANAKOM, Denpasar, 1993.

⁷ Shalaby, Ahmad, *Agama-Agama Besar India (Hindu– Jaina – Budha)* Terjemahan, Departemen Agama RI, Jakarta, 1998 hlm. 83.

⁸ Titib, I Made, 2003, *Tri Sandhya, Sembahyang dan Berdoa* Penerbit Paramita, Surabaya 1996, hlm. 73.

tertentu, tidak berada di surga atau dunia tertinggi melainkan ada pada setiap ciptaan-Nya⁹

Dalam perkembangannya, tersebar pengajaran yang mengupas dan membandingkan antara paham Tri-Murti (three form) dari agama Hindu dengan Trinitas (Satu Allah dalam tiga pribadi) dari agama Kristen. Argumentasi dari artikel ini dapat disarikan sebagai berikut:¹⁰

- 1) Karena Alkitab ditulis dalam bahasa Yunani dan kebudayaan Yunani dipengaruhi oleh agama Hindu, maka Trimurti dari agama Hindu mempengaruhi paham Trinitas dari agama Kristen.
- 2) Karena agama Hindu lebih tua dari agama Kristen, maka kalau ada kesamaan, agama Kristenlah yang meniru agama Hindu.
- 3) Kemudian penulis berusaha untuk mengambil beberapa ayat dari Kitab Suci agama Hindu dan mencoba melihat kesamaannya dengan Alkitab, seperti: Brahma sebagai bapa, Wisnu sebagai anak Tuhan, dan Shiwa sebagai Roh Kudus.

c. Agama Buddha

Sang Buddha mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sejak khotbah pertamanya. Pernyataan di atas menerima penolakan karena banyak orang yang

⁹ Suhardana, KM, *Upadsa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*, PARAMITA, Surabaya 2006.

¹⁰ <http://www.katolisitas.org/membandingkan-trinitas-dengan-trimurti/>

menyatakan bahwa agama Buddha tidak ber-Tuhan, bahkan menyangkal adanya Tuhan. Menurut agama Buddha, anggapan demikian sebenarnya adalah suatu kesalahan semantik, salah paham bahasa, karena orang secara bebas menterjemahkan istilah-istilah dari literatur Barat ke dalam bahasa Indonesia, seperti misalnya: 'god' dengan 'Tuhan', 'theisme' dengan 'percaya Tuhan'. Tuhan adalah Yang Mutlak, Yang Tertinggi, Yang Maha Suci, dan akhir tujuan semua makhluk. Yang Mutlak adalah istilah falsafah, bukan istilah yang biasa dipakai dalam kehidupan keagamaan. Dalam kehidupan keagamaan, "Yang Mutlak" disebut dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan dalam Buddha Mahayana disebut Dharmakaya atau Adhi Buddha.¹¹

Agama Buddha percaya bahwa Buddha-Buddha adalah pancaran Adhi Buddha dan kemudian dari sinilah terbentuklah tiga aspek Buddha yang disebut dengan Trikaya. Trikaya adalah pandangan kaum Mahayana mengenai tiga tubuh Buddha, yakni:

- a. Inti dari Dharma itu sendiri yang tidak terbayangkan
- b. Kemampuan yang tidak terbatas dan tidak bermanifestasi dalam tubuh.
- c. Buddha yang bermanifestasi, yakni kebuddhaan yang berwujud dalam duniawi.

Dari tiga aspek tersebut muncul tiga oknum Buddha yang terdiri dari *Dharmakaya* yaitu tubuh halus Buddha dan sari dari segala alam fenomena dan kehidupan tidak berbentuk. *Sambhogakaya* adalah tubuh berkah atau sinar dari Buddha

¹¹ <http://members.tripod.com>.

yang memancarkan sinar berkah. *Nirmanakaya* adalah tubuh perwujudan dari Buddha yang dapat dilihat oleh manusia, seperti yang dapat dijumpai pada Buddha Sakyamuni saat membabarkan Dharma pada umat manusia.¹² Perbandingan Konsep Trikaya Dengan Trinitas: adalah Jiwa Alam Dharmakaya, Adhi Buddha Bodhisattva, Sambogyakaya Nirmanakaya yang sama dengan Allah Bapa, Roh Kudus, Logos Yesus Kristus. Menurut Buddha Mahayana :

1) Alam diciptakan oleh Adhi Buddha dan Adhi Buddhalah sumber dari segala yang ada. Pandangan tentang 81 Tuhan dapat dilihat pada Sutta-sutta yang berasal dari Sang Buddha Sang . Buddha sebagaimana tercantum dalam Kitab Suci Pali dan berbagai ekstrak dari literatur Mahayana. Dari teks-teks ini akan terlihat ide Sang pencipta yang kekal dan sangat berkuasa. Kesaksian Alkitab dalam kejadian 1 dan 2 memuat kesaksian bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi.

2) Bodhisattva dan Roh Kudus, dalam Trikaya dalam tingkatan Buddha yang kedua yaitu Sambogya kaya, ia pancaran dari Dharmakaya atau Adhi-Buddha adalah Buddha-Buddha yang ada di langit atau Bodhisattva yang berkewajiban untuk menyelamatkan manusia. Dan di antara Bodhisattva tersebut ada yang turun ke bumi menjelma sebagai Manushi Buddha Roh kudus adalah Pribadi ketiga dalam Tritunggal. Begitu juga menurut iman

¹² Pokok-Pokok Dasar Mahayana, Yayasan Yasodhara Puteri, Jakarta, 1994, hlm. 48

Kristiani menyakini bahwa Roh Kudus adalah roh yang mempersatukan Kristus dengan Allah Bapa.

3) Manushi Buddha Dan Yesus Kristus, dalam tradisi Buddha Mahayana Gautama dianggap jelmaan yang ilahi (Adhi Buddha). Adhi Buddha mengalir Menjadi Sambogyakaya (Bodhisattva), karena Bodhisattva mempunyai kewajiban untuk menyelamatkan manusia dari penderitaan maka ada salah satu Bodhisattva tersebut menjelma sebagai Buddha manusia. Menurut Kristologi, karya penyelamatan yang direncanakan Allah sejak semula itu sudah berlangsung pada waktu Perjanjian Lama, tetapi mencapai sepenuhnya dalam Perjanjian Baru Roh Kudus menjelma dalam diri Yesus Kristus. Ini berarti Yesus Kristus adalah penjelmaan dari Roh Kudus.

Kebohongan ajaran Paulus di atas bertentangan dengan tugas kerasulan Yesus yang tertera dalam Injil. Ini menunjukkan bahwa doktrin Yesus anak Tuhan hanyalah karangan Paulus, dan doktrin Trinitas hanyalah ciptaan gereja.¹³

d. Yudaisme

Kepercayaan Yudaisme secara ketat didasarkan pada Unitarian Monoteisme. Doktrin ini mengekspresikan kepercayaan kepada satu Tuhan. Konsep Tuhan yang mengambil beberapa bentuk (misalnya Trinitas) dianggap bidaah dalam Yudaisme. Dalam doa secara utuh dalam hal mendefinisikan Tuhan adalah Shema Yisrael, awalnya

¹³ Baandingan, A. G. Honig, J. R., Ilmu Agama, di Indonesiakan oleh Soesastro dan Soegiarto, Gunung Mulia, Jakarta, 1992, hlm. 252.

muncul di dalam Alkitab Ibrani: "Dengarkan O Israel, Tuhan adalah Allah kita, Tuhan adalah satu", juga diterjemahkan sebagai "Dengarkan O Israel, Tuhan kami adalah Allah, Tuhan adalah yang tunggal ". Allah adalah disusun sebagai zat yang kekal, pencipta alam semesta, dan sumber moralitas. Allah mempunyai kuasa untuk campur tangan di dunia. Istilah Allah sehingga terkait dengan kenyataan sebenarnya, dan bukan hanya proyeksi dari jiwa manusia. Allah dijelaskan dalam pengertian seperti: "Ada satu Zat, sempurna dalam segala cara, yang merupakan penyebab utama dari semua keberadaan. Semua tergantung pada keberadaan Allah dan semua berasal dari Allah. " Dalam Alkitab Bahasa Ibrani klasik yang berhubungan dengan sastra Talmud menegaskan theisme dan menolak deism. Namun, dalam tulisan-tulisan dari abad filosof Yahudi kemudian terlihat adanya pengaruh dari neo-filosofi Aristotel, diistilahkan kemahatahuan yang terbatas.¹⁴

Titik perbedaan berikut terletak pada Alkitab yakni Keristenan menerima Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Firman Allah, sedangkan bagi umat Yahudi Perjanjian Baru bukanlah Firman Allah. Sehingga beberapa uraian pemahaman menjadi berbeda secara khusus berkaitan tentang Trinitas. Yudaisme tidak menerima Yesus sebagai salah satu pribadi dalam Allah Trinitas. Bagi Yudaisme, Mesias dipahami sebagai Raja keturunan Daud yang sah yang akan memulihkan kedaulatan Yahudi dan membebaskan rakyat dari dominasi asing. Karena Yesus

¹⁴ [https://id.wikipedia.org/wiki/Dasar-dasar iman Yahudi](https://id.wikipedia.org/wiki/Dasar-dasar_iman_Yahudi)

tidak dapat mencapai tujuan politik yang dapat dilihat (visible), Yudaisme masih terus mengharapakan kedatangan Mesias. Yudaisme tidak akan pernah menganggap Yesus sebagai Allah atau sebagai inkarnasi Allah. Dari sudut pandang Yahudi, sangat peka terhadap pengilahan atas objek materil apa pun. Yudaisme juga mengajarkan tentang Allah yang mempunyai dua atribut – adil dan berbelas kasih. Kadang Ia bertindak penuh belas kasih dengan mengampuni pelanggaran manusia dan menahan hukuman yang seharusnya dijatuhkannya. Tidak aturan yang jelas menentukan kapan belas kasihan menggantikan keadilan..¹⁵

3. Mempertahankan - Mempertanggungjawabkan Doktrin Trinitas dalam Konteks Asia

a. Asal mula

Meskipun pengajaran ini tidak 'berkibar' dalam PL, Trinitas itu sudah tersirat dalam pernyataan diri Allah sejak semula. Ajaran ini tersirat bukan hanya dalam bagian-bagian tersendiri, tapi terajut di sepanjang bentangan pernyataan dalam PL. Siratan paling tua ialah yang terdapat dalam riwayat penciptaan, di mana Trinitas terungkap di sana (Kej 1:3). Jadi dari sejak pada mulanya, Trinitas sudah dinyatakan suatu pusat kegiatan dari tiga yang satu seutuhnya. Kej 1:26 pernah dianggap menyatakan secara tidak langsung, bahwa pernyataan Trinitas telah diberikan kepada manusia saat penciptaannya. Setiap ayat PL yang mengandung ungkapan ini merujuk kepada diri Allah, 2

¹⁵ Bandingkan Ibid, h. 115

Sam 24:16; 1 Raj 19:5; 2 Raj 19:35, Kej 16:7; 24:7 dan 48:16. Roh Allah juga diberi tempat khas dalam sejarah pernyataan dan penebusan. Roh memperlengkapi Mesias untuk pekerjaan-Nya (Yes 11:2; 42:1; 61:1) dan memperlengkapi umat-Nya untuk menanggapi Mesias dengan iman dan ketaatan (Yl 2:28; Yes 32:15; Yeh 36:26-27). Ucapan Berkata Imam (Bil 6:24) juga dapat disimak mungkin sebagai bentuk pertama dari berkat dalam 2 Kor 13:14.

Sebelum Kristus datang, Roh Kudus datang memasuki hati orang-orang yang takut akan Allah, dengan cara yang belum pernah dikenal sejak akhir pelayanan nabi Maleakhi. Yohanes Pembaptis -- secara khusus dan khas -- menyadari kehadiran dan panggilan Roh Kudus. Pemberitaannya menggambarkan Trinitas, yang tersirat dalam hal ia memanggil orang supaya bertobat kepada Allah, supaya percaya kepada Mesias yang sedang datang, dan tuturannya tentang baptisan oleh Roh Kudus. Pada peristiwa lain kepada Maria dinyatakan bahwa Roh Kudus akan mengambil bagian dalam penjelmaan anak-Nya, Yesus (Luk 1:35), pada baptisan Yesus di sungai Yordan ketiga Oknum itu dapat dibedakan: Anak, Bapa dan Roh. Pengertian para rasul tentang Roh Kudus dan hubungan-Nya dengan Allah Bapa dan Allah Anak disajikan jelas dalam peristiwa Pentakosta, menggambarannya sebagai pekerjaan Trinitas (Kis 2:32-33). Tepat jika dikatakan bahwa gereja zaman rasul dibangun beralaskan kepercayaan kepada Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. 'Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan

persekutuan Roh Kudus...' (2 Kor 13:13) tidak hanya menyimpulkan seluruh ajaran para rasul, tapi juga menerangkan makna yang lebih dalam dan hakiki dari Trinitas.

Argumentasi kedua yang digunakan untuk memojokkan konsep Trinitas adalah dengan mengatakan bahwa karena Agama Hindu dan agama Buddha lebih tua dari pada agama Kristen, dan ada persamaan antara trimurti, atau tridharma dan Trinitas, maka konsep agama Hindu atau Buddhalah yang benar. Alasan ini sebenarnya tidaklah dapat dipertanggungjawabkan, dengan alasan:

- Agama Kristen harus dilihat satu kesatuan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Oleh karena itu, sebetulnya agama Kristen lebih tua dari agama Hindu. Dengan menggunakan analogi yang sama, yakni Kitab Suci agama Kristen lebih tua dari Kitab Suci agama Islam, dan keduanya menyebut tentang Yesus, maka dapat disimpulkan bahwa Yesus, seperti yang disebutkan dalam Kitab Suci agama Kristenlah yang benar dan agama Islam telah memodifikasi Yesus seperti yang dijelaskan di dalam Alkitab agama Kristen.
- Dikatakan oleh penganut Hindu bahwa Alkitab seharusnya ditulis dalam bahasa Ibrani dan bukan Yunani. Mungkin yang dimaksud adalah Alkitab Perjanjian Baru, karena Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani, dan kita tidak perlu mendiskusikan hal ini. Perjanjian Baru (kecuali Matius) memang ditulis dalam bahasa Yunani, karena memang pada waktu itu, bahasa yang dipakai adalah Aramaic dan Koine Greek

(Yunani). Dan bahasa Yunani ini adalah bahasa sehari-hari yang dipakai pada abad-abad awal di seluruh provinsi Roma di mediterania Timur. Dengan demikian kalau Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani tidaklah aneh, karena ditulis dalam bahasa yang dipakai pada waktu itu. Kalau Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Sangsekerta barulah aneh.

- Selanjutnya, Kekristenan telah dipersiapkan dari Perjanjian Lama, maka sebenarnya zaman Abraham lebih tua dari Hinduism dan Budhism, karena Abraham adalah 10 generasi setelah nabi Nuh dan 20 generasi setelah Adam, dan diperkirakan sekitar abad 19 SM. Oleh karena itu, argumentasi yang mengatakan bahwa kebudayaan Hindu mempengaruhi kebudayaan Yunani dan kemudian kebudayaan Yunani mempengaruhi Kekristenan, tidak dapat dibuktikan. Termasuk di dalamnya pemahaman Budhism yang menyampaikan bahwa Trinitas terpengaruh Budhism melalui keberadaan Rasul Paulus tidak dapat dibuktikan. Dari fakta sejarah pun, tidaklah terbukti pengaruh Hinduism dan Budhism terhadap Yunani dan tidak ada pengaruh Yunani terhadap agama Yahudi, dan apalagi mempengaruhi Kekristenan. Mungkin yang dapat didiskusikan adalah bagaimana filosofi Yunani membantu untuk menerangkan misteri iman Kristen. Namun, agama Kristen tidaklah mendasarkan kebenarannya pada filosofi Yunani, sebaliknya filosofi melayani Teologi. Agama Kristen bukanlah agama berdasarkan akal budi, namun berdasarkan wahyu Allah

(yang juga tidak bertentangan dengan akal budi yang benar), yang dilakukan secara terus-menerus melalui para nabi di Perjanjian Lama, dan mendapatkan kepenuhannya dalam diri Yesus, Allah yang menjelma menjadi manusia.

- Titik perbedaan berikut terletak pada Alkitab yakni Keristenan menerima Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Firman Allah, sedangkan bagi umat Yahudi Perjanjian Baru bukanlah Firman Allah. Sehingga beberapa uraian pemahaman menjadi berbeda secara khusus berkaitan tentang Trinitas. Yudaisme tidak menerima Yesus sebagai salah satu pribadi dalam Allah Trinitas. Bagi Yudaisme, Mesias dipahami sebagai Raja keturunan Daud yang sah yang akan memulihkan kedaulatan Yahudi dan membebaskan rakyat dari dominasi asing. Karena Yesus tidak dapat mencapai tujuan politik yang dapat dilihat (*visible*), Yudaisme masih terus mengharapakan kedatangan Mesias. Yudaisme tidak akan pernah menganggap Yesus sebagai Allah atau sebagai inkarnasi Allah. Dari sudut pandang Yahudi, sangat peka terhadap pengilahan atas objek materil apa pun.

b. Perumusan Trinitas

Dalam pengajaran Islam dan Yudaisme, konsep Trinitas sama sekali mendapatkan penolakan, namun bagi penganut Hindu dan Buddha terdapat asumsi kesamaan antara Trinitas, Trimurti dan Tridharma. Apakah ada kesamaan perumusan di antara ketiganya? Tentu saja

berbeda pengertiannya. Perbedaan antara Trimurti, Tridharma dengan Trinitas : Secara prinsip Hinduisme dan Buddhism sebenarnya lebih mirip dengan ajaran Pantheism, di mana mempercayai bahwa semua ciptaan adalah mempunyai percikan Ilahi. Kita juga melihat bahwa ada begitu banyak dewa-dewi lain yang disembah selain trimurti dan tridharma di dalam Hinduisme dan Budhisme. Di satu sisi, agama Kristen tidak menganggap manusia sebagai percikan Ilahi, namun berpartisipasi dalam Allah. Dan tidak ada dewa-dewi yang disembah, kecuali Allah Trinitas. Dan dari prinsip dasar ini sebenarnya telah membuktikan bahwa tidak ada kemiripan antara Hinduisme, Budhisme dan Kekristenan. Perbedaan yang menyolok, khususnya tentang trimurti adalah dikatakan bahwa Brahma adalah pencipta, Wisnu pemelihara, dan Shiwa perusak. Bandingkan dengan konsep Trinitas, di mana Allah Bapa adalah pencipta, Allah Putera adalah penebus, dan Allah Roh Kudus adalah pengudusan. Appropriation (pembedaan) ini dibuat untuk menangkap ketiga pribadi dari Trinitas, namun penciptaan, penebusan dan pengudusan dilakukan bersama-sama oleh ketiga pribadi Trinitas. Lebih lanjut di dalam Trinitas tidak ada elemen Shiwa atau perusak, namun sebaliknya pengudusan, yaitu Roh Kudus. Trinitas atau satu Allah dalam tiga pribadi adalah merupakan wahyu Allah, yang gambarannya dapat dilihat di dalam Perjanjian Lama, dan mencapai puncaknya dengan Inkarnasi, di mana pribadi ke dua (Allah Putera) masuk ke dalam sejarah manusia, yaitu Yesus Kristus. Dan kedatangan-Nya, keberadaan-Nya dapat dilihat dalam

sejarah manusia, dan dicatat dalam sejarah manusia, seperti oleh Yosefus, sejarahwan berkebangsaan Yahudi. Umat Kristen mengerti akan kesetaraan antara Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus, karena ketiga-Nya adalah satu Allah. Oleh karena itu, penyembahan kepada semua Pribadi atau masing-masing Pribadi adalah merupakan penyembahan kepada setiap Pribadi. Dan hal ini dilakukan secara konsisten sepanjang sejarah Kekristenan. Bandingkan dengan pemujaan trimurti. Kita dapat menemukan begitu banyak kuil pemujaan terhadap Wisnu dan Shiwa (mungkin ada sekitar 10,000 kuil pemujaan di India), namun jarang sekali kita menemukan kuil pemujaan terhadap Brahma di India.

c. Implikasi Teologis

Implikasi-implikasi doktrin Tritunggal sangat vital bagi teologi dan juga bagi pengalaman dan hidup Kristen. Berkaitan dengan ke-Allah-an, doktrin ini menyatakan bahwa Allah benar-benar HIDUP. Dan bahwa Allah jauh sama sekali dari apa pun yg disebut berhenti atau pasif. Allah Tritunggal adalah keutuhan dan kepenuhan hidup, berada dalam hubungan yg kekal, dan dalam persekutuan yg tak pernah putus atau berhenti. Hal ini membuat pernyataan dan pengungkapan diri Allah dapat dimengerti. Allah, dalam arti mutlak, dapat mengungkapkan diri-Nya sendiri melalui tindakan pernyataan diri sendiri antara ketiga Oknum itu. Dia dapat juga dalam arti terbatas, mengungkapkan diri-Nya ke luar melalui pernyataan diri sendiri berkomunikasi terhadap ciptaan-Nya.

Yudaisme juga mengajarkan tentang Allah yang mempunyai dua atribut – adil dan berbelas kasih. Sedangkan dalam Kekristenan belas kasihan dinyatakan dalam diri Yesus, pribadi kedua Trinitas.¹⁶ Sesungguhnya kesamaan pengajaran ini dapat dijadikan pintu masuk pemberitaan kabar baik kepada umat Yahudi, bahwa melalui pengorbanan Yesuslah, kasih dan keadilan Allah tergenapi bagi seluruh umat manusia. Jembatan penginjilan ini dapat dilakukan dengan mencari kesamaan di antara Kekristenan, Islam, Hindu, Buddha dan Yudaisme. Namun tentu saja dengan pendekatan yang hati-hati agar tidak jatuh kepada penafsiran yang salah sehingga dapat mengakibatkan Kekristenan yang sinkretis.

Bagian terakhir dari implikasi teologis adalah persekutuan yang mengikat Trinitas, menjadi dasar bagi persekutuan lingkungan umat manusia, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan secara istimewa dalam lingkungan gereja, karena di situ Roh Kudus menjadi Petugas dan Pengantara persekutuan itu. Sebagaimana tertera dalam Yohanes 17:22, “Dan Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu”.

¹⁶ Bandingkan Ibid, h. 115

Kepustakaan

- A. G. Honig, J. R., *Ilmu Agama*, di Indonesiakan oleh Soesastro dan Soegiarto, Gunung Mulia, Jakarta, 1992.
- Daud Ali al-Fadhili, *Ushulul Masihiyyah Kama Yushowwiruhal Qur'an*, terbitan Dar Zahron, tahun 2008.
- Dede Wijaya, "*Allah Tritunggal*." www.in-christnet pp. 3-4. Online. Internet. Accesed August 24,2008.
- Erick Sudharma, *Mengenai Satu-Satunya Allah Yang Benar*, Bandung: Mitra Pustaka, 2003
- Ezra Alfred Soru, *Tritunggal yang Kudus*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002.
- G dan W Sadia, *Reg Weda: Mandala I & II*, IAIN sunan Kalijaga Press,Yogyakarta Puja, 1981.
- H. Bavinck, *The Doctrine of God*, 1951, hlm 255-334; B. B Warfield dalam ISBE (artikel 'Tritunggal')
- Ketut, *Bhagavan Vedah Sang Hyang Weda*, Paramita, Surabaya Wiana, Ketut, 1997
- Shalaby, Ahmad, *Agama-Agama Besar India (Hindu– Jaina – Budha)*Terjemahan, Departemen Agama RI, Jakarta, 1998.
- Paul J. Griffiths, *Kekristenan di Mata Orang Bukan Kristen*, BPK Gunung Mulia.
- Suhardana, KM, *Upadsa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu* ,PARAMITA, Surabaya 2006.
- Sukarji K, , *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya* PT. PANAKOM, Denpasar , 1993.

Timothy Ware, *"Allah Tritunggal Maha Kudus."*
www.sarapanpagi.org no.pp.4. Online. Internet. Accesed
August 24, 2008.

Titib, I Made, 2003, *Tri Sandhya, Sembahyang dan Berdoa*
Penerbit Paramita, Surabaya 1996.

Ustadz Wahid Hasyim Asyrofi, Lc Muhammad Abduh
Tuasikal Artikel Muslim.Or.Id

Yusuf Syalabi, *Adhwa' alal Masihiyyah*, terbitan Dar Al-
Kuwaitiyyah, cetakan ketiga tahun 1973.